



Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Permasalahan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Debi Cahya Damayanti^{1*}, Silpi Musa'adah², Sima Mulyadi³, Purwati⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Pendidikan Indonesia

debicahya@upi.edu¹, silpimusaadah@upi.edu², sima_mulyadi@upi.edu³, purwati_purwati@upi.edu⁴

Abstract

Acts of Domestic Violence (KDRT) not only have an impact on the condition of the victim on one side of both parents, but also have a very profound effect on the child. The purpose of this study is to describe how domestic violence impacts on social and emotional development problems in early childhood. The method used in this research is literature study, where the writer first collects data, processes the data and then formulates it into a piece of writing. The results of research on the impact of domestic violence on the social development of children become moody, withdrawn and appear less expressive so that they withdraw from their environment, commit acts of violence against other people, perpetrators of violence against friends, behavioral disorders that cause children to have the risk of growing up with inappropriate behavior, loss of social relationships and is often seen alone. The impact of domestic violence on the emotional aspect is moodiness or depression, crying easily, often nervous, excessive fear, anxiety and irritability.

Keyword: Domestic Violence¹, Social², Emotional³

Abstrak

Tindakan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) memberikan dampak yang sangat banyak dan menyeluruh yang tidak hanya berdampak pada kondisi korban tapi juga kepada seluruh keluarga termasuk kedua orang tuanya. Dampak yang paling serius terjadi kepada anak yang memberi efek yang sangat mendalam bagi pertumbuhan baik dari sisi jasmani apalagi pertumbuhan rohani daripada anak. Tujuan dalam penelitian ini yaitu ingin mendeskripsikan bagaimana dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap permasalahan perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan, dimana penulis terlebih dahulu mengumpulkan data, mengolah data kemudian dirumuskan ke dalam sebuah tulisan. Hasil penelitian dampak KDRT terhadap perkembangan sosial anak menjadi pemurung, pendiam dan terlihat kurang ekspresif sehingga ia menarik diri dari lingkungannya, melakukan tindak kekerasan pada orang lain, pelaku kekerasan terhadap teman, gangguan perilaku yang menyebabkan anak memiliki risiko tumbuh dengan perilaku yang tidak wajar, hilangnya hubungan sosial dan sering terlihat menyendiri. Adapun dampak KDRT pada aspek emosional yaitu murung atau depresi, mudah menangis, sering gugup, takut yang berlebihan, cemas dan cepat marah.

Kata kunci: KDRT¹, Sosial², Emosional³

PENDAHULUAN

Kekerasan rumah tangga merupakan salah satu kasus yang umum terjadi di lingkungan sekitar, dan tidak jarang pula yang menjadi korban dari kekerasan dalam rumah tangga adalah anak. Kekerasan dalam rumah tangga juga merupakan tindakan yang dilakukan di dalam rumah tangga baik oleh suami, istri, maupun anak yang dapat menimbulkan dampak buruk pada keutuhan fisik, psikis, dan keharmonisan dalam rumah tangga. Tidak hanya orang tua yang

menjadi korban dalam kekerasan rumah tangga, tapi anak juga merupakan salah satu korban dalam kekerasan rumah tangga, mereka dapat memiliki kepribadian yang buruk dan anak akan melihat dan mencontoh apa yang mereka lihat karena anak merupakan peniru yang ulung (Endang Hadiati, Sumardi, 2021). Ketika anak menyaksikan, mendengar, atau mengalami kekerasan dalam rumah tangga akan menimbulkan banyak pengaruh negatif pada keamanan dan kesejahteraan anak. Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat atau biasa disebut dengan masa emas (golden age). Karena pada masa ini otak anak sangat mudah menyerap berbagai informasi yang akan berpengaruh terhadap masa depannya (Pujianti, dkk. 2021). Dengan terjadi kekerasan dalam rumah tangga, perkembangan anak akan terganggu, karena perkembangan anak usia dini berawal dari dalam keluarga atau rumah kemudian sekolah dan masyarakat.

Keluarga merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan pertama dan paling utama. Perkembangan dapat diartikan sebagai akibat dari perubahan kematangan dan kesiapan fisik yang memiliki potensi untuk melakukan suatu aktivitas, sehingga individu telah mempunyai suatu pengalaman (Hidayati, 2017). Oleh karena itu, perkembangan yang optimal yang terjadi pada anak sangat penting sehingga orang tua harus memberikan pola asuh yang terbaik bagi anaknya, Pola asuh diartikan sebagai perlakuan orang tua terhadap anak dalam interaksi, komunikasi dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak (Mulyadi, dkk. 2022). Pendidikan keluarga, khususnya pendidikan anak tentunya membutuhkan peran orang tua yang sangat besar. Anak yang umumnya berusia antara 0-12 tahun sangat membutuhkan arahan, bimbingan serta tuntunan dari orang tua guna menumbuhkan dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang (Purwati, 2021). Dampak kekerasan dalam rumah tangga berdampak pada perkembangan anak usia dini, salah satunya yaitu terhadap perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan emosional adalah salah satu perkembangan yang harus ditangani secara khusus, karena perkembangan emosional anak harus di bina pada masa kanak-kanak awal atau bisa disebut masa pembentukan (Mulyadi, dkk. 2020). Dengan adanya pengaruh kekerasan dalam rumah tangga anak akan terlihat menjadi pendiam, pemurung, dan mudah menangis. Kecenderungan anak juga merasa kurang percaya diri sehingga mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosinya terhadap orang lain, Dengan kata lain untuk melihat perkembangan yang lebih serius terhadap dampak kekerasan rumah tangga maka salah satu kacamata penglihatan melalui tulisan ini.

METODE

Menurut (Khatibah, 2011) Penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan mengolah, dan mengumpulkan data dengan menggunakan metode untuk mencari akar permasalahan yang sesuai dengan judul yang telah ditentukan. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan kajian kepustakaan. Penelitian pustaka adalah salah satu jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji sumber-sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan. Sumber-sumber pustaka tersebut dapat berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, tesis, disertasi, dan sumber-sumber pustaka lainnya. Penelitian studi pustaka bukan hanya sekedar membaca buku kemudian simpulkan. Dalam buku Mestika zed *metiode penelitian kepustakaan*, terdapat empat langkah dalam metode penelitian studi pustaka yaitu:

1. Menyiapkan alat perlengkapan, yaitu buku, pulpen, dan lain sebagainya.
2. Menyusun bahan-bahan yang akan digunakan dalam penelitian.
3. Mengatur waktu
4. Membuat catatan penting sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian.

Dalam penulisan artikel penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian berbasis studi kepustakaan. Menurut Syaibani, (2012) dalam (Azizah & Purwoko, 2019) mengungkapkan bahwa studi kepustakaan adalah segala upaya yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi yang relevan topik atau masalah yang akan dipelajari atau diteliti. Informasi tersebut bisa diperoleh dari buku-buku, artikel penelitian, esai, tesis, dan sumber-sumber tertulis lainnya.

Ciri utama studi kepustakaan menurut Zed (2008), dalam (Azizah & Purwoko, 2019) yaitu:

- 1) Peneliti melihat langsung teks atau data yang di analisis, bukan dari lapangan atau kejadian langsung.
- 2) Peneliti tidak pergi ke tempat kejadian tetapi melihat apa yang telah di baca.
- 3) Peneliti memperoleh bahan dari berbagai tulisan karya orang lain.
- 4) Studi kepustakaan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian studi pustaka ini adalah metode analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang ditemukan bahwa temuan utama dalam penelitian ini terkait dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap permasalahan perkembangan sosial anak usia dini yaitu:

- a. Anak yang sering melihat orang tuanya melakukan tindakan kekerasan dalam rumah tangga bisa membuat mereka trauma yang dapat menyebabkan anak menjadi pemurung, pendiam dan terlihat kurang ekspresif sehingga ia menarik diri dari lingkungannya.
- b. Melakukan tindak kekerasan pada orang lain. Hal ini karena anak melihat bagaimana orang tuanya sering melakukan tindakan kekerasan. Sehingga anak meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.
- c. Pelaku kekerasan terhadap teman. Anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga ia menjadi sering berkelahi hingga aksi *bullying* yang kemungkinan besar terjadi di sekolah karena pola interaksi sosialnya yang buruk (Mega Oktavia Simamora et al., 2022).
- d. Gangguan perilaku yang menyebabkan anak memiliki risiko tumbuh dengan perilaku yang tidak wajar. Perilaku yang tidak wajar tersebut di antaranya adalah sering berbohong, agresif, suka bertengkar dan bahkan berperilaku kasar.
- e. Hilangnya hubungan sosial. Hal tersebut dikarenakan anak mempunyai perilaku yang tidak baik, sehingga teman-temannya menjauhinya.
- f. Sering terlihat menyendiri, itu bisa jadi karena anak takut untuk bersosialisasi dengan teman-temannya dan tidak mempunyai keberanian untuk memulai pertemanan.

Adapun hasil penelitian yang ditemukan mengenai dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap permasalahan perkembangan emosional anak usia dini yaitu:

- a). Murung atau depresi. Besar kemungkinan anak-anak yang menjadi saksi atau bahkan korban kekerasan dalam rumah tangga mengalami trauma emosi dan psikologi sebagai dampak dari perasaan takut dan tensi yang tinggi selama berada di rumah.
- b). Mudah menangis. Hal ini karena ia kehilangan figur yang bisa melindunginya, sikap ini ditunjukkan karena anak merasa tidak aman dengan lingkungannya. Kemungkinan besar, anak menjadi sulit percaya dengan orang lain.
- c). Sering gugup. Akibat dari seringnya melihat tindakan kekerasan dari orang tuanya baik secara fisik maupun verbal anak menjadi mempunyai perasaan gugup yang berlebih.

- d). Takut yang berlebihan. Setiap melihat atau mendengar orang yang bertengkar anak akan menjadi ketakutan karena trauma yang dialaminya ketika dirumah.
- e). Cemas. Rasa cemas ini datang karena perasaan anak tidak merasa aman yang menyebabkan ia selalu merasa was-was.
- f). Cepat marah. Perasaan sedih dan kesal yang selalu anak pendam ketika ia melihat orang tuanya saling bertengkar ia akan menjadi mudah cepat marah.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh (Kurniasari, 2019) dan Krug et, al (2002) bentuk kekerasan dalam rumah tangga dapat didefinisikan sebagai berikut;

1. Kekerasan Fisik

Sebagai tindakan yang mengarah pada bahaya fisik ketika berhadapan dengan orang tua atau penanggung jawab dan otoritas. Bentuknya seperti memukul, mendorong, mencengkeram, menyakiti dalam bentuk tindakan fisik.

2. Kekerasan Seksual

Partisipasi anak dalam aktivitas seksual yang tidak sepenuhnya dipahami, tidak disetujui oleh anak, atau yang secara perkembangan tidak diinginkan dan yang tidak dapat disetujui oleh anak. Bahkan dapat dianggap sebagai tindakan ilegal atau tabu sosial. Pelecehan seksual anak terjadi antara anak dan orang dewasa, atau antara orang dewasa atau orang dalam hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau otoritas. Perbuatan yang ditujukan untuk kebutuhan orang lain antara lain memegang, menyentuh, memperlihatkan ketelanjangan, memaksa atau mengancam perbuatan asusila, termasuk pemerkosaan.

3. Kekerasan Psikologis atau Emosional

Yaitu kegagalan memberikan tumbuh kembang sesuai dengan perkembangan dan tidak adanya lingkungan yang mendukung. Dalam hal ini, kompetensi emosional dan sosial tidak dapat berkembang secara stabil sesuai dengan potensi diri dan tuntutan masyarakat tempat anak itu tinggal. Tindakan tersebut sangat mungkin mengakibatkan gangguan kesehatan atau perkembangan fisik, mental, spiritual, moral atau sosial

4. Penelantaran (*neglect*)

Yaitu kegagalan orang tua atau mereka yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak dalam bidang-bidang berikut: ialah terkait dengan kesehatan, pendidikan, perkembangan emosi, gizi, perumahan dan kondisi hidup yang aman terkait dengan keluarga atau pengasuh. Akibatnya anak mengalami gangguan

perkembangan kesehatan atau fisik, mental, emosional, moral atau sosial. Ini juga termasuk anak-anak yang tidak diawasi dan dilindungi dari bahaya.

Paparan anak-anak terhadap kekerasan terjadi dalam berbagai cara (Walker-Descartes et al., 2021) dan Shaumia & Eka (2022), yakni:

- 1). Anak adalah saksi langsung dari kekerasan,
- 2). mendengar kekerasan tetapi tidak mengamatinya,
- 3). Observasi akibat (misalnya memar pada ibu, perabot rusak, dll);
- 4). menyadari terhadap kekerasan yang dilaporkan oleh orang lain, dan
- 5). tinggal di rumah dimana kekerasan terjadi tetapi tidak menyadarinya.

Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa anak dapat menerima kekerasan dalam rumah tangga dengan cara melihatnya secara langsung, tidak langsung, secara sadar atau merasakan, tetapi tidak memahami, bahwa yang terjadi adalah kekerasan. Terlepas dari bagaimana anak-anak terpapar pada kekerasan, kekerasan dalam rumah tangga memiliki konsekuensi serius pada masa dewasa selanjutnya melalui dampak dari peristiwa kekerasan tersebut. Peristiwa kekerasan meninggalkan trauma abadi yang sangat mengganggu perkembangan fisik, sosial, emosional, kognitif dan mental anak.

KESIMPULAN

Apabila terjadi kekerasan di dalam rumah tangga, maka dapat menimbulkan dampak buruk pada keutuhan fisik, psikis, dan keharmonisan dalam rumah tangga. Tidak hanya orang tua yang menjadi korban dalam kekerasan rumah tangga, tapi anak salah satu korban dalam kekerasan rumah tangga. Kekerasan rumah tangga iatu tidak hanya berupa fisik melainkan kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan sebagainya. Dengan terjadinya kekerasan rumah tangga, akan mengakibatkan aspek perkembangan anak menjadi terganggu, salah satunya yaitu aspek perkembangan sosial emosional anak. Kekerasan dalam rumah tangga berpengaruh terhadap permasalahan perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini. Dampak kekerasan rumah tangga terhadap perkembangan sosial emosional anak yaitu anak menjadi murung, mudah menangis, takut yang berlebihan, cemas, dan lain sebagainya. Adapaun saran mengenai permasalahan tersebut yaitu jika terdapat masalah dalam keluarga sebaiknya selesaikan secara baik-baik secara bersamaan jangan sampai anak tahu permasalahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A., & Purwoko, B. (2019). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 7(2), 1–7. <https://core.ac.uk/download/pdf/230614535.pdf>
- Endang Hadiati, Sumardi, S. M. (2021). Pola Asuh Otoriter Dalam Perkembangan. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 68–79. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/EARLYCHILDHOOD/article/view/1326/790>
- Hidayati, A. (2017). Merangsang Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Dengan Pembelajaran Tematik Terpadu. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 151. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1473>
- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Iqra*, 05(01), 36–39.
- Kurniasari, A. (2019). Dampak kekerasan pada kepribadian anak. *Sosio Informa*, 5(01), 15–24.
- Mega Oktavia Simamora, Melani Octaviani Malau, Naomi Juliana Simanjuntak, Putri Jelita Hutasoit, & Damayanti Nababan. (2022). Dampak Kekerasan Rumah Tangga Terhadap Gangguan Kedewasaan Anak. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(4), 122–131. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i4.783>
- Mulyadi, KONSTANTINUS DUA, & FONO, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Pujianti, R., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Raudhatul Athfal. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 117–126. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v6i2.4919>
- Purwati. (2021). Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Anak. *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 34–51. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15951>
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Shaumia, R., & Eka, R. (2022). Dinamika Perkembangan Anak ditinjau dari Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). *Jurnal Flourishing*, 2(9), 616–624. <https://doi.org/10.17977/10.17977/>